

PERBANDINGAN STRUKTUR SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH: STUDI LITERATUR

Ruli Pratiwi Deli Sirait¹, Yolanda Manalu², Royden Simbah Sianturi³, Lailul
Tatia⁴, Leony Siburian⁵, Rina Evianty⁶

rulisirait1506@gmail.com¹, yolandamanalu812@gmail.com², callmeroy2406@gmail.com³,
lailulatia789@gmail.com⁴, leonybagan1612@gmail.com⁵, rina@unimed.ac.id⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Studi ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka yang sistematis untuk memeriksa dan membandingkan struktur sintaksis bahasa Indonesia dengan bahasa daerah di Indonesia. Sebagai subbidang linguistik, sintaksis mempelajari bagaimana kata-kata disusun dalam kalimat dan hubungan antar bagian penyusunnya untuk menciptakan makna yang koheren. Mengingat Indonesia adalah negara dengan tingkat keragaman linguistik yang tinggi—lebih dari 700 bahasa daerah dituturkan di seluruh kepulauan, yang memungkinkan perbedaan mencolok dalam organisasi sintaksis antar bahasa—studi ini sangat penting. Dengan memeriksa berbagai sumber ilmiah, seperti buku bahasa, jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan, studi ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Teknik analisis isi deskriptif-komparatif digunakan untuk memeriksa data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur Subjek-Predikat-Objek (S-P-O), yang sistematis dan sering digunakan baik dalam komunikasi formal maupun informal, merupakan pola kalimat yang cukup konsisten dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa, Sundanese, Batak, Bugis, dan lainnya, memiliki pola kalimat yang lebih mudah beradaptasi dan berbasis konteks yang dipengaruhi oleh kebiasaan penutur, tingkat tutur, konteks komunikasi, dan variabel budaya. Sistem tata bahasa yang berbeda dari setiap bahasa daerah dan sejarah perkembangan bahasa juga berkontribusi pada variasi ini. Kesimpulan penting lainnya dari penelitian ini adalah fenomena interferensi sintaksis dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Akibatnya, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang keragaman struktur bahasa Indonesia dan menyoroti pentingnya analisis sintaksis lintas bahasa dalam upaya memajukan linguistik dan melindungi bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya negara.

Kata Kunci: Sintaksis, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Struktur Kalimat, Perbandingan Linguistik, Interferensi Bahasa.

ABSTRACT

This study uses a systematic literature review methodology to examine and compare the syntactic structure of Indonesian with that of regional languages in Indonesia. As a subfield of linguistics, syntax studies how words are arranged in sentences and the relationships between their constituent parts to create coherent meaning. Given that Indonesia is a country with a high level of linguistic diversity—more than 700 regional languages are spoken across the archipelago, allowing for striking differences in syntactic organization between languages—this study is crucial. By examining various scholarly sources, such as language books, national and international scientific journals, seminar proceedings, and relevant previous research findings, this study employs a literature review approach. Descriptive-comparative content analysis techniques are used to examine the data. The results show that the Subject-Predicate-Object (S-P-O) structure, which is systematic and frequently used in both formal and informal communication, is a fairly consistent sentence pattern in Indonesian. On the other hand, regional languages, including Javanese, Sundanese, Batak, Bugis, and others, have more adaptable and context-based sentence patterns that are influenced by speaker habits, speech level, communication context, and cultural variables. The different grammatical systems of each regional language and the historical development of the language also contribute to this variation. Another important conclusion from this study is the phenomenon of syntactic interference from regional languages into Indonesian. Consequently, this

research offers a more comprehensive understanding of the structural diversity of Indonesian and highlights the importance of cross-linguistic syntactic analysis in efforts to advance linguistics and protect regional languages as part of the country's cultural heritage.

Keywords: *Syntax, Indonesian Language, Regional Languages, Sentence Structure, Linguistic Comparison, Language Interference.*

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi utama untuk mengekspresikan ide, perasaan, pikiran, dan informasi dalam situasi sosial. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi serta identitas budaya, penanda kelompok sosial, dan saluran transmisi pengetahuan antar generasi karena merupakan sistem simbol yang arbitrer dan konvensional (Chaer & Agustina, 2010). Dalam hal ini, mempelajari struktur bahasa sangat penting untuk memahami bagaimana orang berkomunikasi satu sama lain.

Indonesia terkenal memiliki beragam bahasa. Lebih dari 700 bahasa daerah dituturkan di seluruh Indonesia, menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menjadikannya salah satu negara dengan keragaman bahasa terbesar di dunia (Badan Bahasa, 2019). Meskipun bahasa daerah terus ada dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi identitas budaya lokal, bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa pemersatu yang digunakan di ranah resmi termasuk pendidikan, pemerintahan, dan media (Alwidkk., 2014).

Lanskap linguistik sangat kompleks sebagai akibat dari keragaman linguistik ini. Setiap bahasa, termasuk bahasa daerah dan bahasa Indonesia, memiliki sintaksis dan struktur tata bahasa yang berbeda. Memahami sintaksis, subbidang linguistik yang mempelajari konstruksi dan organisasi kalimat, sangat penting untuk memahami bagaimana suatu bahasa berfungsi (Verhaar, 2012). Pemahaman tentang hukum yang mengatur organisasi kata menjadi frasa, frasa menjadi klausa, dan klausa menjadi kalimat yang koheren dimungkinkan oleh penelitian sintaksis.

Pola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O), yang merupakan acuan dalam tata bahasa Indonesia standar, adalah salah satu pola sintaksis yang relatif teratur dan tetap yang ditemukan dalam bahasa Indonesia, sebuah bahasa standar (Alwi dkk., 2014; Chaer, 2015). Sistem tingkat (undha-usuk) yang memengaruhi pola kalimat dan pemilihan kata (Poedjosoedarmo, 1979). Meskipun bahasa-bahasa selain Jawa, seperti Batak, Bugis, atau Dayak, memiliki struktur sintaksis yang sangat berbeda dari kedua bahasa tersebut, bahasa Sundanese memiliki sistem honorifik yang sebanding (Nababan, 1984). Terdapat dinamika linguistik yang menarik untuk diteliti karena fenomena interaksi bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Di banyak daerah di Indonesia, interferensi sintaksis—perpaduan pola sintaksis bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia—sering terjadi (Weinreich, 1968; Chaer & Agustina, 2010). Selain berdampak pada bahasa percakapan sehari-hari, fenomena ini kadang-kadang termanifestasi dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks formal seperti penulisan akademis dan korespondensi resmi.

Meskipun banyak studi linguistik telah dilakukan pada bahasa Indonesia, masih terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus membandingkan struktur sintaksis bahasa Indonesia dengan bahasa daerah lainnya. Mayoritas penelitian seringkali berkonsentrasi pada satu bahasa daerah atau fitur linguistik tertentu tanpa melakukan perbandingan metodis dengan bahasa Indonesia (Musawir, 2024). Kesenjangan penelitian

ini menawarkan dukungan penting untuk melakukan analisis komparatif yang lebih menyeluruh, seperti yang dijelaskan dalam makalah ini.

Pengembangan teori linguistik serta aplikasi dunia nyata seperti pengajaran bahasa, penerjemahan, perencanaan bahasa, dan inisiatif untuk melindungi bahasa daerah yang terancam punah semuanya sangat diuntungkan dari studi perbandingan sintaksis di seluruh bahasa Indonesia (Sugiyono, 2013). Dalam konteks bilingualisme dan multilingualisme, yang merupakan realitas sehari-hari dalam masyarakat Indonesia, pemahaman menyeluruh tentang persamaan dan perbedaan pola sintaksis di berbagai bahasa dapat membantu membangun pendekatan pengajaran bahasa yang lebih efektif.

Informasi latar belakang yang disebutkan di atas menjadi dasar perumusan pertanyaan penelitian berikut dalam studi ini: (1) Apa ciri-ciri yang membedakan struktur sintaksis bahasa Indonesia? (2) Apa ciri-ciri struktur sintaksis bahasa daerah Indonesia? (3) Bagaimana perbedaan struktur sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah? dan (4) Apa penyebab variasi struktur sintaksis ini? Melalui analisis literatur yang metodis dan menyeluruh, studi ini bertujuan untuk mengkarakterisasi, membandingkan, dan menganalisis struktur sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Sintaksis dalam Linguistik

Sintaksis berasal dari kata Yunani “syntaxis,” yang berarti “susunan bersama” atau “pengaturan.” Dalam linguistik modern, sintaksis didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari aturan-aturan dalam menggabungkan kata-kata menjadi satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat (Lyons, 1995; Radford, 2004). Dengan kata lain, sintaksis mengkaji bagaimana unsur leksikal dan gramatikal disusun secara linear dan hierarkis untuk membentuk ungkapan bahasa yang bermakna.

Verhaar (2012) mendefinisikan sintaksis sebagai kajian tentang pola-pola yang digunakan untuk menggabungkan kata menjadi kalimat. Sejalan dengan itu, Chaer (2015) menekankan bahwa sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Kedua definisi tersebut menekankan aspek struktural bahasa serta hubungan antar satuan gramatikal dalam pembentukan kalimat.

Teori sintaksis berkembang pesat sejak pertengahan abad ke-20, terutama setelah Noam Chomsky memperkenalkan teori Tata Bahasa Transformasi-Generatif melalui bukunya *Syntactic Structures* (1957) dan *The Minimalist Program* (1995). Teori Chomsky membedakan antara kompetensi, yaitu pengetahuan intuitif penutur terhadap bahasanya, dan performansi, yaitu penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi tertentu. Gagasan ini memberikan pengaruh besar terhadap kajian sintaksis komparatif, termasuk penelitian terhadap bahasa-bahasa di Indonesia (Sugiyono, 2013).

Dalam pendekatan fungsional, sintaksis tidak hanya dipahami sebagai sistem aturan formal, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalankan fungsi komunikasi. Halliday (1985) melalui teori *Systemic Functional Grammar* (SFG) memandang kalimat sebagai alat untuk memenuhi tiga fungsi utama bahasa, yaitu fungsi ideasional yang menggambarkan pengalaman atau realitas, fungsi interpersonal yang membangun hubungan antarpenutur, dan fungsi tekstual yang mengatur teks agar menjadi pesan yang utuh dan terstruktur. Perspektif fungsional ini sangat penting dalam mengkaji sintaksis bahasa daerah yang kaya akan muatan sosial dan budaya.

B. Struktur Sintaksis Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia, yang telah dibakukan dan distandardisasi, memiliki sistem sintaksis yang relatif teratur. Alwi dkk. (2014) dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia menjelaskan pola dasar kalimat dalam bahasa Indonesia, yang mencakup beberapa tipe utama: (1) Subjek-Predikat, (2) Subjek-Predikat-Objek, (3) Subjek-Predikat-Pelengkap, (4) Subjek-Predikat-Keterangan, (5) Subjek-Predikat-Objek-Keterangan, dan (6) Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap. Dari keenam pola tersebut, pola S-P-O merupakan yang paling umum digunakan baik dalam komunikasi formal maupun informal.

Moeliono (1988) dan Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa kalimat dalam bahasa Indonesia dibentuk berdasarkan prinsip konstituen yang memiliki struktur hierarkis. Setiap kalimat memiliki struktur inti yang terdiri atas frasa nomina (FN) sebagai subjek dan frasa verba (FV) sebagai predikat. Objek dan keterangan merupakan unsur tambahan (opsional) yang bergantung pada jenis predikat yang digunakan.

Salah satu ciri khas sintaksis bahasa Indonesia adalah kekayaan morfologinya, khususnya dalam penggunaan afiks untuk mengubah kelas kata dan fungsi gramatikal. Prefiks “me-” digunakan untuk membentuk verba aktif transitif, sedangkan prefiks “di-” digunakan untuk membentuk verba pasif (Dardjowidjojo, 2010). Penggunaan afiks ini sangat memengaruhi struktur kalimat karena menentukan jenis dan transitivitas verba, yang pada akhirnya memengaruhi ada atau tidaknya objek dalam kalimat.

Penelitian Lapoliwa (1990) tentang klausa komplemen dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa ini memiliki sistem yang kompleks dalam pembentukan kalimat majemuk bertingkat. Klausa subordinatif dalam bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai subjek, objek, maupun pelengkap dalam klausa utama, yang menunjukkan tingkat kompleksitas sintaksis yang tinggi. Temuan ini didukung oleh Sneddon dkk. (2010), yang menegaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki kapasitas ekspresif yang sebanding dengan bahasa-bahasa besar lainnya di dunia.

C. Karakteristik Sintaksis Bahasa Daerah

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia menunjukkan keragaman yang luar biasa dalam struktur gramatikalnya. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang telah dibakukan, setiap bahasa daerah memiliki sistem tata bahasa yang unik dan khas, yang mencerminkan budaya serta cara pandang penuturnya (Sudaryanto, 1993).

Bahasa Jawa, sebagai bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia, memiliki sistem sintaksis yang sangat dipengaruhi oleh tingkat tutur atau tingkat keformalan bahasa yang digunakan. Sistem ini membedakan setidaknya tiga tingkat utama, yaitu ngoko (informal), madya (semi formal), dan krama (formal). Setiap tingkat memiliki kosakata tersendiri dan dalam beberapa kasus juga memiliki struktur kalimat yang berbeda (Poedjosoedarmo, 1979; Wedhawati dkk., 2006). Selain itu, bahasa Jawa juga memiliki sistem pasif yang kompleks dengan tiga jenis pasif, yaitu pasif dengan prefiks di-, pasif dengan sufiks -e/-ne, serta pasif orang pertama dan kedua yang menggunakan klitik bebas (Arka & Kosmas, 2005).

Bahasa Sunda memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa dalam hal adanya sistem undak-usuk atau tingkat tutur, namun tetap memiliki karakteristik tersendiri. Dalam sintaksis bahasa Sunda, urutan kata dasar yang umum adalah Verba-Subjek (VS) atau Verba-Subjek-Objek (VSO), yang berbeda dengan bahasa Indonesia yang menggunakan pola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) (Robins, 1959; Kurnia, 2018). Urutan kata yang berpusat pada verba ini menunjukkan adanya perbedaan tipologi bahasa yang mendasar dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Bahasa-bahasa di Sumatra, seperti bahasa Batak Toba dan Minangkabau, juga memiliki ciri sintaksis yang khas. Bahasa Batak Toba diketahui memiliki pola susunan kata Verba-Objek-Subjek (VOS) dalam beberapa konstruksi dasar (Nababan, 1984; Saragih, 2006). Sementara itu, bahasa Minangkabau, meskipun secara tipologis lebih dekat dengan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, memiliki beberapa konstruksi sintaksis khusus, seperti penggunaan klitik dan partikel modal, yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia umum (Moussay, 1998).

Bahasa-bahasa di wilayah Indonesia bagian timur, seperti bahasa Bugis dan Makassar, menunjukkan karakteristik ergativitas yang menarik. Dalam bahasa-bahasa ini, perlakuan gramatikal terhadap subjek pada verba intransitif disejajarkan dengan objek pada verba transitif, yang berbeda dengan bahasa bertipe nominatif-akusatif seperti bahasa Indonesia (Dryer, 2013; Hammarström dkk., 2019). Hal ini menghasilkan pola morfosintaksis yang berbeda dalam pembentukan konstruksi aktif dan pasif.

D. Kontak Bahasa dan Interferensi Sintaksis

Kontak bahasa adalah suatu keadaan ketika dua atau lebih bahasa digunakan oleh penutur yang sama atau dalam satu komunitas yang sama. Weinreich (1968) dalam karyanya yang terkenal *Languages in Contact* mendefinisikan bahasa-bahasa yang digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama sebagai bahasa yang berada dalam kontak. Dalam konteks Indonesia, kontak antara bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah merupakan fenomena yang sangat umum dan berlangsung secara intens di hampir seluruh wilayah.

Interferensi bahasa merujuk pada penyimpangan dari norma bahasa sasaran yang terjadi akibat pengaruh bahasa lain yang digunakan oleh penutur bilingual atau multilingual. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Weinreich (1968) dan kemudian dikembangkan oleh Mackey (1968) serta Appel & Muysken (1987). Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, dan makna. Dalam penelitian ini, interferensi sintaksis menjadi fokus utama pembahasan.

Chaer dan Agustina (2010) mengidentifikasi beberapa bentuk umum interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah, yaitu: (1) penggunaan pola urutan kata dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, (2) penggunaan susunan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia baku, (3) penambahan unsur gramatikal yang tidak diperlukan dalam bahasa Indonesia, dan (4) penghilangan unsur kalimat yang seharusnya ada menurut kaidah bahasa Indonesia baku.

Penelitian Hidayat (2021) mengenai interferensi bahasa daerah terhadap sintaksis bahasa Indonesia menunjukkan bahwa fenomena ini bersifat sistematis dan dapat diprediksi berdasarkan tipe bahasa yang terlibat. Semakin besar perbedaan tipologi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, semakin beragam pula bentuk interferensi yang muncul. Sebaliknya, bahasa daerah yang memiliki kemiripan struktur dengan bahasa Indonesia, seperti bahasa Melayu daerah, cenderung menimbulkan interferensi yang lebih kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* (tinjauan pustaka sistematis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai karakteristik serta perbandingan struktur sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, berdasarkan temuan penelitian yang telah ada. Studi literatur sistematis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian sebelumnya secara terstruktur dan metodis (Creswell, 2014).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Sumber data meliputi: (1) buku teks linguistik dan tata bahasa yang ditulis oleh penulis nasional maupun internasional; (2) artikel jurnal ilmiah yang terindeks dalam basis data seperti SINTA, Scopus, dan Google Scholar; (3) prosiding konferensi nasional dan internasional di bidang linguistik; (4) laporan penelitian dan disertasi doctoral; serta (5) dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan bahasa di Indonesia. Dalam pemilihan sumber data, digunakan beberapa kriteria inklusi, yaitu relevansi topik dengan sintaksis bahasa Indonesia atau bahasa daerah, kredibilitas penulis dan lembaga penerbit, serta rentang waktu publikasi yang diprioritaskan antara tahun 1990 hingga 2024 untuk memastikan kebaruan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mengidentifikasi kata kunci pencarian yang meliputi istilah seperti “sintaksis bahasa Indonesia”, “struktur kalimat bahasa daerah”, “perbandingan linguistik”, “interferensi sintaksis”, serta padanan dalam bahasa Inggris; kedua, melakukan penelusuran literatur melalui basis data akademik dan perpustakaan; ketiga, menyeleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; dan keempat, mengekstraksi data yang relevan dari setiap sumber yang lolos tahap seleksi.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis komparatif. Proses analisis meliputi: (1) reduksi data dengan memilih dan menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi data berdasarkan tema utama, yaitu struktur sintaksis bahasa Indonesia, struktur sintaksis bahasa daerah, perbandingan keduanya, serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut; (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif-analitis; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan melalui analisis lintas sumber (Rahman, 2023; Sugiyono, 2019). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Sintaksis Bahasa Indonesia

1. Pola Dasar Kalimat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang cukup teratur dan konsisten. Alwi dkk. (2014) mengidentifikasi enam pola dasar kalimat dalam bahasa Indonesia yang menjadi acuan standar dalam tata bahasa, yaitu pola S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Ket, dan S-P-O-Pel. Struktur ini menunjukkan prinsip dasar urutan konstituen dalam bahasa Indonesia, yaitu berpusat pada unsur inti (head-initial) untuk kelompok verba dan bersifat campuran untuk kategori lainnya.

Pola kalimat S-P-O merupakan struktur yang paling efektif dan paling sering digunakan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks komunikasi formal. Contoh pola ini mudah ditemukan dalam teks resmi: Pemerintah (S) menerapkan (P) kebijakan baru (O). Dalam pola ini, setiap komponen berada pada posisi yang relatif tetap; perubahan urutan komponen biasanya menimbulkan efek semantik atau pragmatik tertentu, seperti pergeseran fokus atau topik (Moeliono, 1988).

Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu cara penting untuk mengalihkan fokus dari pelaku ke penerima tindakan. Terdapat dua jenis utama konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia, yaitu: (1) pasif dengan prefiks di- yang menempatkan objek, pasien, dan subjek dalam susunan tertentu, dan (2) pasif persona yang menggunakan klitik

pra-verbal ku- dan kau- atau konstruksi dengan pronomina sebagai prefiks (Verhaar, 2012; Dardjowidjojo, 2010). Kedua bentuk pasif ini merupakan ciri khas sintaksis bahasa Indonesia yang membedakannya dari banyak bahasa daerah lainnya di Indonesia.

2. Frasa dan Klausa dalam Bahasa Indonesia

Dari segi frasa, bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis frasa berdasarkan kelas kata intinya, yaitu frasa nomina (FN), frasa verba (FV), frasa adjektiva (FA), frasa preposisional (FP), dan frasa adverbial (FAdv). Setiap jenis frasa memiliki cara pembentukan yang khas. Dalam bahasa Indonesia, struktur frasa mengikuti pola DM (diterangkan–menerangkan), yaitu unsur inti muncul sebelum unsur penjelas. Hal ini berbeda dengan pola MD (menerangkan–diterangkan) yang umum dalam bahasa-bahasa Eropa (Kridalaksana, 2008).

Dalam bahasa Indonesia, klausa dapat bersifat bebas, yaitu dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, atau terikat, yaitu menjadi bagian dari klausa yang lebih besar. Dalam konstruksi klausa relatif, bahasa Indonesia menggunakan strategi yang berbeda dibandingkan bahasa daerah; proses relativisasi dapat dilakukan dengan menggunakan pronomina relatif atau tanpa penanda eksplisit melalui strategi seperti pelepasan subjek atau objek (Lapoliwa, 1990). Kompleksitas konstruksi ini menjadi salah satu aspek sintaksis yang membedakan bahasa Indonesia dari berbagai bahasa daerah.

3. Kalimat Majemuk dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki kemampuan yang produktif dalam membentuk struktur kalimat yang kompleks dan bertingkat. Kalimat majemuk setara dibentuk dengan menggunakan konjungsi koordinatif seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, *sedangkan*, *lalu*, dan *kemudian*. Sementara itu, kalimat majemuk bertingkat menggunakan konjungsi subordinatif seperti *karena*, *sehingga*, *walaupun*, *jika*, *ketika*, dan lain-lain yang menunjukkan berbagai hubungan logis antara klausa utama dan klausa subordinatif (Alwi dkk., 2014; Sugiyono, 2013).

Keberadaan sistem konjungsi yang kaya ini memungkinkan bahasa Indonesia mengekspresikan hubungan logis yang kompleks antarproposisi, seperti hubungan sebab-akibat, pertentangan, syarat, waktu, dan tujuan. Chaer (2015) menyatakan bahwa kemampuan ini merupakan salah satu faktor yang menjadikan bahasa Indonesia mampu berfungsi dengan baik sebagai bahasa ilmiah dan akademik. Standarisasi sistem konjungsi ini juga membantu membedakan bahasa Indonesia dari bahasa daerah, yang sering menggunakan strategi sintaksis berbeda untuk menyatakan hubungan antarproposisi yang serupa.

B. Struktur Sintaksis Bahasa Daerah

1. Sistem Tingkat Tutur dan Implikasinya terhadap Sintaksis

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah terbesar di Indonesia, dengan perkiraan jumlah penutur antara 80 hingga 100 juta orang. Salah satu ciri khas tata bahasa Jawa adalah keterkaitannya yang erat dengan sistem tingkat tutur (*undha-usuk basa*). Sistem ini tidak hanya memengaruhi pemilihan kosakata, tetapi juga memengaruhi struktur kalimat yang digunakan dalam konteks tertentu (Poedjosoedarmo, 1979; Wedhawati dkk., 2006).

Dalam tingkat tutur formal, penutur cenderung menggunakan kalimat yang lebih panjang dan terstruktur, sering kali disertai partikel penegas serta unsur kehormatan. Sebaliknya, pada tingkat tutur informal, kalimat cenderung lebih ringkas dengan penggunaan unsur formal yang lebih sedikit. Penelitian Poedjosoedarmo (1979) menunjukkan bahwa peralihan antar tingkat tutur tidak hanya melibatkan penggantian kosakata, tetapi juga perubahan dalam strategi sintaksis tertentu, terutama dalam penggunaan kalimat pasif dan bentuk permintaan.

Bahasa Jawa juga memiliki sistem pasif yang lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Terdapat setidaknya tiga jenis konstruksi pasif dalam bahasa Jawa, yaitu pasif dengan prefiks di-, pasif dengan sufiks -e atau -ne (yang menunjukkan penerima atau benefaktif), serta pasif orang pertama dengan klitik -tak atau -k yang dilekatkan pada verba (Arka & Kosmas, 2005). Keragaman konstruksi pasif ini menunjukkan kompleksitas hubungan gramatikal dalam bahasa Jawa yang melampaui bahasa Indonesia baku.

2. Bahasa Sunda: Urutan Kata dan Konstruksi Verbal

Bahasa Sunda digunakan oleh sekitar 40 juta penutur di Jawa Barat dan wilayah sekitarnya. Dari segi tipologi sintaksis, bahasa Sunda menunjukkan karakteristik yang menarik dan berbeda dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Studi Robins (1959), yang merupakan deskripsi linguistik ilmiah awal tentang bahasa Sunda, mencatat bahwa bahasa Sunda cenderung menggunakan urutan kata VS, yaitu verba di depan subjek, dalam kalimat dasar, terutama dalam ragam lisan dan sastra.

Selain itu, bahasa Sunda memiliki sistem fokus atau diatesis yang mirip dengan bahasa-bahasa Austronesia Barat lainnya, di mana verba diberi penanda morfologis untuk menunjukkan argumen mana yang berfungsi sebagai subjek gramatikal (Kurnia, 2018). Sistem ini menghasilkan variasi struktur sintaksis yang lebih kaya dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Sunda juga memiliki sistem undak-usuk seperti bahasa Jawa, yang turut memengaruhi pilihan sintaksis penuturnya sesuai dengan konteks sosial interaksi.

3. Bahasa Batak Toba: Tipologi VOS

Bahasa Batak Toba digunakan oleh masyarakat Batak di Sumatra Utara dengan jumlah penutur sekitar 2 hingga 3 juta orang. Dari perspektif tipologi urutan kata, bahasa Batak Toba diidentifikasi sebagai bahasa dengan pola VOS (Verba-Objek-Subjek) dalam berbagai studi tipologi linguistik (Nababan, 1984; Dryer, 2013). Pola urutan kata ini tergolong tidak umum di antara bahasa-bahasa di dunia, sehingga menjadikan bahasa Batak Toba sebagai contoh penting dari keragaman bahasa yang ada di Indonesia.

Selain memiliki urutan kata yang unik, bahasa Batak Toba juga memiliki sistem fokus yang kompleks dengan penanda morfologis pada verba yang menunjukkan fungsi gramatikal dari argumen yang menjadi fokus atau topik dalam kalimat (Saragih, 2006). Konstruksi kalimat dalam bahasa Batak Toba sangat dipengaruhi oleh adat istiadat serta nilai-nilai sosial budaya masyarakat Batak, yang tercermin dalam rumusan kalimat ritual yang digunakan dalam upacara adat.

4. Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar: Ciri Ergativitas

Bahasa Bugis dan bahasa Makassar merupakan dua bahasa utama di Sulawesi Selatan, dengan masing-masing bahasa digunakan oleh sekitar 4 hingga 5 juta orang. Kedua bahasa ini menunjukkan ciri sistem morfosintaksis yang memperlihatkan jejak ergativitas. Dalam sistem ini, tata bahasa memperlakukan subjek pada verba intransitif (S) dan objek pada verba transitif (O) dengan cara yang serupa. Hal ini berbeda dengan sistem nominatif-akusatif seperti bahasa Indonesia, di mana subjek pada verba transitif dan subjek pada verba intransitif diperlakukan sama secara gramatikal (Sirk, 1983; Dryer, 2013).

Ciri ergativitas parsial dalam bahasa Bugis dan Makassar memiliki dampak penting terhadap struktur konstruksi pasif dan proses topikalisasi dalam kedua bahasa tersebut. Dalam bahasa Bugis, konstruksi pasif tidak sesederhana hanya menambahkan prefiks pasif pada verba seperti dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, konstruksi ini melibatkan perubahan morfosintaksis yang lebih kompleks yang mencerminkan sistem tata bahasa berbasis fokus atau diatesis (Sirk, 1983; Hammarström dkk., 2019).

C. Analisis Perbandingan Sintaksis

1. Perbandingan Urutan Kata Dasar

Salah satu aspek terpenting dalam perbandingan sintaksis adalah urutan kata dasar. Dalam kerangka tipologi bahasa yang dikembangkan oleh Greenberg (1963) dan diperluas oleh Dryer (2013), bahasa-bahasa di dunia diklasifikasikan berdasarkan urutan relatif subjek (S), objek (O), dan verba (V) dalam kalimat deklaratif dasar. Bahasa Indonesia umumnya mengikuti urutan kata SVO, sedangkan berbagai bahasa daerah di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup besar dalam aspek ini.

Berdasarkan kajian dari berbagai sumber, dapat dilihat bahwa bahasa-bahasa memiliki pola urutan kata yang berbeda: bahasa Indonesia dan sebagian besar bahasa Melayu daerah mengikuti pola SVO; bahasa Jawa dan Sunda cenderung menggunakan pola VS atau VOS, terutama dalam struktur tertentu; bahasa Batak Toba diidentifikasi sebagai bahasa VOS; sementara bahasa Bugis dan Makassar menunjukkan pola yang bervariasi tergantung pada sistem fokus yang digunakan (Dryer, 2013; Saragih, 2006). Perbedaan tipologi bahasa yang cukup besar ini menunjukkan kekayaan dan keragaman bahasa dalam wilayah Indonesia yang relatif terbatas.

Urutan kata dasar dalam kalimat ini memiliki pengaruh besar terhadap cara informasi diorganisasikan dalam kalimat. Pada bahasa seperti bahasa Indonesia yang mengikuti struktur SVO, topik kalimat biasanya berkaitan dengan posisi awal (pra-verbal), sedangkan pada bahasa yang menggunakan struktur VS atau VOS, topik sering kali dinyatakan melalui mekanisme lain seperti klitisasi, partikel topik, atau konstruksi tematik khusus (Verhaar, 2012; Sudaryanto, 1993).

2. Perbandingan Sistem Voice atau Diatesis

Sistem voice atau diatesis merupakan salah satu aspek sintaksis yang paling mencolok dalam menunjukkan perbedaan antara bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki oposisi aktif-pasif yang relatif sederhana dan teratur: bentuk aktif menggunakan prefiks *meN-*, sedangkan bentuk pasif menggunakan prefiks *di-* untuk agen orang ketiga, atau konstruksi pasif persona untuk agen orang pertama dan kedua (Dardjowidjojo, 2010).

Sebaliknya, banyak bahasa daerah di Indonesia, terutama bahasa-bahasa Austronesia Barat seperti bahasa Jawa, Sunda, Batak, serta bahasa-bahasa di Filipina, memiliki sistem voice yang jauh lebih kompleks. Sistem ini oleh beberapa ahli disebut sebagai sistem fokus atau sistem voice tipe Filipina (Foley & Van Valin, 1984; Arka & Kosmas, 2005). Dalam sistem ini, penanda morfologis pada verba tidak hanya menunjukkan apakah suatu tindakan bersifat aktif atau pasif, tetapi juga menentukan peran semantis argumen (seperti agen, pasien, lokatif, instrumental, benefaktif) yang menjadi subjek gramatikal atau topik dalam kalimat.

Kompleksitas sistem voice ini merupakan salah satu perbedaan struktural paling signifikan antara bahasa Indonesia dan banyak bahasa daerah besar di Indonesia. Penutur bahasa daerah yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mungkin mengalami kesulitan dalam menyederhanakan sistem voice bahasa ibu mereka ke dalam sistem biner aktif-pasif dalam bahasa Indonesia, atau mengalami kesulitan dalam menggunakan konstruksi pasif bahasa Indonesia, sebagaimana ditemukan dalam beberapa penelitian (Chaer & Agustina, 2010; Hidayat, 2021).

3. Perbandingan Sistem Modalitas dan Aspek

Sistem modalitas dan aspek juga menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia, modalitas dan aspek umumnya diekspresikan melalui kata-kata lepas seperti sudah, telah, akan, sedang, belum, mau, harus, boleh, dan sebagainya. Sistem ini bersifat analitis, artinya penandaan dilakukan melalui kata terpisah, bukan melalui perubahan morfologi verba (Alwi dkk., 2014).

Sebaliknya, beberapa bahasa daerah mengekspresikan aspek, modalitas, dan evidensialitas melalui morfologi verba yang lebih kompleks. Sebagai contoh, bahasa Jawa memiliki partikel aspektual seperti -a, -ana, -en, dan -na yang dilekatkan pada verba dan mengungkapkan berbagai makna aspektual serta modal yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia (Wedhawati dkk., 2006). Sistem ini menghasilkan bentuk-bentuk gramatikal dengan struktur yang lebih kompleks dibandingkan strategi yang digunakan dalam bahasa Indonesia.

4. Faktor-faktor Penyebab Perbedaan Struktur Sintaksis

Perbedaan struktur kalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, geografis, sosial, dan budaya. Pertama, faktor sejarah dan kekerabatan bahasa memainkan peran penting. Bahasa Indonesia yang berbasis bahasa Melayu serta sebagian besar bahasa daerah di Indonesia berasal dari rumpun bahasa Austronesia, namun masing-masing bahasa mengalami perubahan dan perkembangan yang berbeda selama ribuan tahun evolusi yang terpisah, sehingga menghasilkan perbedaan tipologi yang signifikan (Bellwood, 2017).

Kedua, kontak dengan bahasa-bahasa di luar rumpun Austronesia juga turut membentuk ciri sintaksis yang khas pada berbagai bahasa daerah. Sebagai contoh, bahasa Jawa dan Sunda mengalami kontak yang erat dengan bahasa Sanskerta selama berabad-abad melalui pengaruh Hindu-Buddha, yang meninggalkan jejak tidak hanya pada kosakata tetapi juga pada pola sintaksis tertentu (Gonda, 1973; Mulyadi, 2010). Bahasa-bahasa di Kalimantan juga kemungkinan mengalami kontak dengan bahasa non-Austronesia dari Papua, yang turut menghasilkan karakteristik unik.

Ketiga, faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan dan pemertahanan ciri-ciri sintaksis tertentu. Sistem tingkat tutur dalam bahasa Jawa dan Sunda bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga merupakan cerminan struktur sosial dan nilai budaya masyarakatnya yang sangat menjunjung tinggi hierarki dan rasa hormat (Poedjosoedarmo, 1979). Sistem ini terus dipertahankan dan direproduksi secara sosial karena berperan penting dalam mengatur interaksi sosial dalam komunitas penuturnya.

Keempat, faktor geografis dan isolasi juga berperan dalam membentuk keunikan sintaksis bahasa daerah di Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dengan ribuan pulau yang dipisahkan oleh lautan, sehingga menciptakan kondisi geografis yang mendorong bahasa-bahasa berkembang secara mandiri dan terisolasi dalam jangka waktu yang panjang. Isolasi geografis ini memungkinkan munculnya inovasi linguistik lokal yang tidak menyebar ke bahasa lain, sehingga menghasilkan keragaman tipologi bahasa yang kita lihat saat ini (Bellwood, 2017; Hammarström dkk., 2019).

D. Fenomena Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis merupakan salah satu hasil paling nyata dari situasi kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hidayat (2021) dalam penelitiannya tentang pengaruh bahasa daerah terhadap sintaksis bahasa Indonesia mengidentifikasi beberapa pola interferensi yang bersifat sistematis dan dapat diprediksi, berdasarkan tipe atau kategori bahasa yang saling berkontak.

Salah satu bentuk interferensi yang paling umum adalah pemindahan urutan kata dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, penutur bahasa Jawa terkadang menggunakan struktur kalimat dengan verba di awal dalam percakapan bahasa Indonesia sehari-hari, yang menunjukkan kecenderungan pola VS seperti dalam bahasa Jawa. Contoh interferensi adalah kalimat “Makan saya nasi goreng tadi pagi” (yang mencerminkan pola bahasa Jawa), yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, tetapi dapat ditemukan dalam percakapan informal di daerah yang didominasi oleh penutur bahasa Jawa (Sari, 2022; Mulyadi, 2010).

Bentuk interferensi lain melibatkan penghilangan unsur yang seharusnya ada dalam bahasa Indonesia, tetapi bersifat opsional atau tidak diperlukan dalam bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia, verba kopula seperti “adalah” dan “merupakan” bersifat opsional dalam bahasa lisan, tetapi diperlukan dalam tulisan formal. Penutur bahasa daerah yang tidak menggunakan kopula, seperti beberapa bahasa di Indonesia bagian timur, cenderung menghilangkan unsur ini bahkan dalam konteks formal. Hal ini dapat menghasilkan konstruksi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia baku (Chaer & Agustina, 2010).

Campur kode (code mixing) juga sering berkaitan dengan interferensi sintaksis. Dalam percakapan sehari-hari di kalangan penutur bilingual atau multilingual di Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan unsur bahasa daerah, baik dalam pemilihan kata maupun struktur kalimat, merupakan hal yang umum (Musawir, 2024). Campur kode ini bukan semata-mata menunjukkan ketidakmampuan berbahasa, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang disengaja, misalnya untuk menunjukkan identitas, membangun keakraban, atau mengisi kekosongan leksikal dalam salah satu bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang mendalam mengenai perbandingan struktur sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, bahasa Indonesia memiliki struktur sintaksis yang lebih terstandar dan konsisten, dengan pola dasar S-P-O yang banyak digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Sistem afiksasi, konstruksi pasif, dan konjungsi yang kaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang ekspresif dan fungsional, serta layak digunakan sebagai bahasa nasional dan bahasa ilmiah.

Kedua, bahasa-bahasa daerah di Indonesia menunjukkan keragaman tipe sintaksis yang sangat luar biasa. Bahasa daerah menampilkan kekayaan dan keunikan linguistik yang tidak dapat dijelaskan dengan satu pola saja. Hal ini mencakup variasi urutan kata seperti SVO, VOS, VS, dan VSO, serta sistem aspek, modalitas, dan tingkat tutur yang beragam, yang mencerminkan struktur yang kompleks dan dinamis. Keragaman ini merupakan hasil dari sejarah panjang perkembangan bahasa sekaligus mencerminkan keberagaman budaya masyarakat Indonesia.

Ketiga, perbedaan struktur sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berakar pada perbedaan genetik, historis, geografis, dan sosial budaya. Faktor-faktor seperti kontak dengan bahasa di luar rumpun Austronesia, isolasi geografis, serta nilai-nilai budaya lokal turut membentuk karakteristik tata bahasa yang khas pada masing-masing bahasa daerah.

Keempat, fenomena interferensi sintaksis dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia merupakan konsekuensi yang tidak terhindarkan dari situasi multilingual yang

menjadi realitas sehari-hari masyarakat Indonesia. Interferensi ini bersifat sistematis dan dapat diprediksi berdasarkan tipe bahasa yang saling berkontak. Pemahaman terhadap mekanisme interferensi ini memiliki implikasi praktis yang penting dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi penutur bahasa daerah.

Kelima, kajian perbandingan sintaksis ini memiliki implikasi yang luas, tidak hanya bagi pengembangan teori linguistik, tetapi juga bagi kebijakan bahasa, pengembangan kurikulum pendidikan bahasa, penerjemahan, serta program pelestarian bahasa daerah. Pemahaman yang mendalam mengenai persamaan dan perbedaan struktural antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah sangat penting untuk merancang program yang efektif di berbagai bidang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan berbasis data untuk memahami secara lebih mendalam dinamika sintaksis dalam konteks multilingualisme di Indonesia yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi keempat)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Appel, R., & Muysken, P. (1987). *Language contact and bilingualism*. Edward Arnold.
- Arka, I. W., & Kosmas, J. (2005). *Passive without passive morphology? Evidence from Manggarai*. In I. W. Arka & M. D. Ross (Eds.), *The many faces of Austronesian voice systems* (pp. 87-117). Pacific Linguistics.
- Badan Bahasa. (2019). *Peta bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bellwood, P. (2017). *First islanders: Prehistory and human migration in island Southeast Asia*. Wiley-Blackwell.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic structures*. Mouton.
- Chomsky, N. (1995). *The minimalist program*. MIT Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia (Edisi kedua)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dryer, M. S. (2013). *Order of subject, object and verb*. In M. S. Dryer & M. Haspelmath (Eds.), *The world atlas of language structures online*. Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology. <https://wals.info/chapter/81>
- Foley, W. A., & Van Valin, R. D. (1984). *Functional syntax and universal grammar*. Cambridge University Press.
- Gonda, J. (1973). *Sanskrit in Indonesia (2nd ed.)*. International Academy of Indian Culture.
- Greenberg, J. H. (1963). *Some universals of grammar with particular reference to the order of meaningful elements*. In J. H. Greenberg (Ed.), *Universals of language* (pp. 73-113). MIT Press.
- Halliday, M. A. K. (1985). *An introduction to functional grammar*. Edward Arnold.
- Hammarström, H., Forkel, R., Haspelmath, M., & Bank, S. (2019). *Glottolog 4.0*. Max Planck Institute for the Science of Human History. <https://glottolog.org>
- Hidayat, A. (2021). *Analisis interferensi bahasa daerah terhadap sintaksis Bahasa Indonesia*. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 15(2), 120-130. <https://doi.org/10.26499/li.v15i2.xxx>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, A. (2018). *Konstruksi pasif dalam Bahasa Sunda: Kajian sintaksis fungsional*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1-20. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.xxx
- Lapoliwa, H. (1990). *Klausula pemerlengkapan dalam bahasa Indonesia: Suatu tinjauan sintaktik dan*

- semantik. Kanisius.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge University Press.
- Mackey, W. F. (1968). The description of bilingualism. In J. A. Fishman (Ed.), *Readings in the sociology of language* (pp. 554-584). Mouton.
- Moeliono, A. M. (1988). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Moussay, G. (1998). *Tata bahasa Minangkabau*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mulyadi, M. (2010). *Struktur semantis verba bahasa Indonesia*. Medan: Bartong Jaya.
- Musawir. (2024). Analisis kontrastif struktur kalimat Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 18(1), 45-55. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v18i1.xxx>
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sociolinguistics: An introduction*. Gramedia.
- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Tingkat tutur dalam bahasa Jawa*. Balai Penelitian Bahasa.
- Radford, A. (2004). *English syntax: An introduction*. Cambridge University Press.
- Rahman, A. (2023). Analisis struktur linguistik bahasa. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(1), 25-35. <https://doi.org/10.30659/jibs.v10i1.xxx>
- Ramadhani, R. (2023). Struktur kebahasaan dalam kajian sintaksis. *Jurnal Pendidikan dan Linguistik*, 12(2), 78-88. <https://doi.org/10.20961/jpl.v12i2.xxx>
- Robins, R. H. (1959). Nominal and verbal elements in Sundanese. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 22(1-3), 323-345. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00068087>
- Saragih, A. (2006). *Bahasa dalam konteks sosial: Pendekatan linguistik fungsional sistematis terhadap tata bahasa dan wacana*. Pascasarjana Unimed.
- Sari, D. (2022). Sintaksis dan semantik dalam kajian linguistik. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(1), 50-60. <https://doi.org/10.35580/jbb.v9i1.xxx>
- Sirk, Ü. (1983). *Buginese language*. Institut Vostokovedenia, Akademija Nauk SSSR.
- Sneddon, J. N., Adelaar, A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2010). *Indonesian: A comprehensive grammar* (2nd ed.). Routledge.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suryadi, M. (2020). Variasi sintaksis bahasa daerah dalam komunitas bilingual. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), 89-102.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, W., Nurlina, W. E., Setiyanto, E., Marsono, Sukesti, R., Masharti, N. I., & Baryadi, I. P. (2006). *Tata bahasa Jawa mutakhir* (Edisi revisi). Kanisius.
- Weinreich, U. (1968). *Languages in contact: Findings and problems*. Mouton. (Original work published 1953)